

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi tidak saja memberikan dampak positif akan tetapi memberikan dampak negatif pula terhadap kehidupan manusia. Dampak positif yang dirasakan yaitu berkembangnya sains dan teknologi yang sangat pesat namun sekaligus mengakibatkan meningkatnya kebutuhan-kebutuhan manusia. Salah satu konsekuensi dari pengaruh globalisasi adalah meningkatnya kebutuhan pendidikan agar manusia dapat menguasai dan mengendalikan teknologi. Pendidikan pula merupakan salah satu modal dasar untuk dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Oleh karena itu pendidikan diberikan kepada manusia baik secara informal, formal, ataupun nonformal.

Pendidikan merupakan peran penting dalam membentuk manusia agar memiliki kemampuan, keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dan memberikan pembekalan dalam mengatasi permasalahan yang mungkin akan dihadapi dalam suatu kehidupan. Pendidikan juga dapat menjawab persoalan dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan agen pembangunan dan perubahan, tanpa adanya pendidikan, tidak akan ada pembangunan, sehingga tidak akan ada pula perubahan. Kemajuan pada bidang pendidikan akan menunjukkan kemajuan suatu bangsa, begitupun sebaliknya kemunduran pada bidang pendidikan akan menunjukkan kemunduran suatu bangsa. Bangsa yang melek pendidikan adalah bangsa yang orientasi terpenting dalam hidupnya tertuju pada

dunia pendidikan. Upaya ini diselenggarakan secara sadar dan sistematis oleh pemerintah melalui sistem pendidikan nasional dalam mengembangkan dan membina sumber daya manusia sehingga pada saatnya nanti diharapkan dapat menjadi individu-individu yang mampu menghadapi tantangan bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun negaranya.

Namun hasil survei mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2013 dari United Nations Development Programme (UNDP) bahwa Indonesia menduduki peringkat 121 dari 187 negara. IPM Indonesia masih di bawah rata-rata dunia 0,694 atau regional 0,683. Indonesia dikategorikan sebagai “Negara Pembangunan Menengah” bersama 45 negara lainnya. Peringkat Indonesia masih jauh di bawah beberapa negara anggota ASEAN, termasuk Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Mengacu pada data UNDP tersebut, jika setiap anak di Indonesia tidak mendapatkan pendidikan yang baik maka dipastikan tingkat kualitas sumber daya manusia di Indonesia akan semakin jauh tertinggal dari negara lain.

Masalah pendidikan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah besarnya jumlah penduduk yang karena berbagai keterbatasan pendidikan sekolah serta tidak tertampung atau tidak teryalani dengan baik oleh pendidikan sekolah. Ada lima masalah pendidikan yang berkaitan dengan kependudukan, menurut pemaparan Sudjana, D. (2001 : 99), yang meliputi :

- (1) Anak usia sekolah yang besar jumlahnya; (2) Banyaknya anak usia sekolah dasar yang tidak tertampung oleh lembaga pendidikan sekolah yang ada; (3) Banyaknya jumlah orang dewasa yang tidak mempunyai kesempatan mengikuti pendidikan sekolah; (4) Banyaknya anak putus sekolah; dan (5) Banyaknya jumlah lulusan suatu jenjang pendidikan sekolah yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tingginya jumlah penduduk dan kurangnya akses pendidikan sekolah tentu meningkatkan angka anak putus sekolah. Terlepas dari peningkatan angka anak yang menempuh pendidikan dasar, masih ada sekitar dua juta anak Indonesia yang tidak bersekolah. Dari angka itu, sekitar 15 persen adalah anak berusia 7 sampai 15 tahun. Sedangkan yang putus sekolah diperkirakan satu juta anak per tahunnya. Mendorong anak untuk tetap bersekolah pada usia remaja menjadi hal mendasar.

Vina Novitasanti, 2014

Penyelenggaraan Pelatihan Tata Rias Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemangkas Rambut Bagi Remaja Putus Sekolah Di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Cibabat-Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika pendidikan semakin intensif diberikan pada manusia sejak usia remaja, dengan asumsi bahwa remaja adalah generasi penerus bangsa, maka masa depan negara ini akan lebih terjamin. Akan tetapi untuk mempersiapkan generasi remaja yang tangguh dan handal dalam melanjutkan pembangunan sangat tidak mudah. Berbagai hambatan baik dari faktor internal misalnya dari kemiskinan atau lemahnya intelektual remaja itu sendiri, maupun dari faktor eksternal yaitu terbatasnya akses pendidikan atau rendahnya kualitas pendidikan yang diselenggarakan menjadi tantangan dalam mewujudkan generasi muda yang sehat, tangguh, dan cerdas.

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Dan dalam pasal 48 dalam Undang-Undang yang sama menyatakan bahwa “Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak”. Kemudian dalam pasal 49 juga menyatakan bahwa “Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang setuas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.

Begitu banyak pasal yang dalam Undang-Undang yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Namun dengan biaya pendidikan yang sangat mahal membuat anak-anak di Jawa Barat pada khususnya banyak yang tidak memperoleh pendidikan dan terancam putus sekolah. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan nonformal sangat membantu para remaja putus sekolah khususnya dalam melayani, membina, dan memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang terdiri dari pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Individu-individu yang dikategorikan belum beruntung karena tidak bisa mengenyam pendidikan sekolah (formal), diperlukan adanya suatu kebijakan

Vina Novitasanti, 2014

Penyelenggaraan Pelatihan Tata Rias Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemangkas Rambut Bagi Remaja Putus Sekolah Di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Cibabat-Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup berbasis masyarakat luas. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup pada dasarnya tidak untuk merubah sistem pendidikan ataupun yang lainnya, tetapi hanya sebagai latihan berwirausaha dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup memberikan kesempatan pada setiap individu dalam mengembangkan potensinya, serta memberikan peluang pada individu untuk memperoleh keterampilan yang dapat menjadi bekal dalam kehidupannya.

Pelaksanaan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah selalu dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat yang tentunya disesuaikan juga dengan tujuan pembangunan nasional. Pendidikan Luar Sekolah sendiri memiliki tujuan yaitu “Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta nilai-nilai yang memungkinkan bagi perorangan atau kelompok untuk menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan negaranya” (Sudjana, 2000:33-34).

Pelatihan merupakan salah satu bentuk dari pendidikan luar sekolah. Dimana pelatihan merupakan pengembangan dalam segi pendidikan yang dilakukan bagi peningkatan sumber daya manusia melalui berbagai macam pendekatan yang bersifat konvensional. Pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk keahlian, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu ke arah yang lebih baik. Pelatihan diadakan dan dirancang atas dasar sebuah kebutuhan, karena kebutuhan manusia beraneka ragam, dan pelatihan juga merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia seperti masalah yang cukup krusial mengenai kenyataan bahwa tidak semua individu dapat melanjutkan pendidikan formal ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi lagi.

Hal ini dalam pelatihan *vocational skill* merupakan salah satu bagian dari *life skill*, dimana *vocational skill* lebih mengarah pada pemberian kemampuan tertentu (keterampilan kejuruan) sesuai dengan potensi-potensi yang telah ada. Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada individu untuk menghasilkan kehidupan individu tersebut agar lebih baik serta lebih bermartabat di masyarakat.

Vina Novitasanti, 2014

Penyelenggaraan Pelatihan Tata Rias Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemangkas Rambut Bagi Remaja Putus Sekolah Di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Cibabat-Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan keterampilan ini sangat baik untuk mengatasi beberapa permasalahan seperti pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, individu memerlukan pendidikan keterampilan agar dapat dijadikan bekal untuk memasuki dunia kerja ataupun usaha mandiri.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan pendidikan nonformal untuk remaja putus sekolah dengan memberikan pelatihan keterampilan secara gratis. Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (BPSBR) Cibabat-Cimahi ini menjaring remaja putus sekolah dari perwakilan setiap kabupaten di Jawa Barat yang dipilih melalui seleksi setiap tahunnya untuk diberikan bekal dan pelatihan keterampilan untuk bekal dalam persaingan di dunia kerja.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas penulis mencoba mengkaji dan meneliti secara mendalam mengenai “Penyelenggaraan Pelatihan Tata Rias Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemangkas Rambut Bagi Remaja Putus Sekolah Di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Cibabat-Cimahi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaannya BPSBR Cibabat-Cimahi menyediakan waktu relatif singkat sedangkan materi yang harus diberikan pada peserta cukup banyak dan harus selesai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
2. Remaja putus sekolah perlu diberikan dorongan untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan untuk bekal hidupnya sehingga pemerintah menyediakan lembaga pelatihan untuk remaja putus sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
3. Latar belakang pendidikan peserta pelatihan yang rendah mengakibatkan kebutuhan adanya keterampilan-keterampilan tambahan untuk memberikan kemampuan dimasa depan.
4. Adanya perbedaan kemampuan daya tangkap terhadap bahan ajar yang disampaikan membutuhkan perhatian maksimal dari instruktur sedangkan waktu yang disediakan untuk pelatihan cenderung terbatas dan instruktur yang

Vina Novitasanti, 2014

Penyelenggaraan Pelatihan Tata Rias Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemangkas Rambut Bagi Remaja Putus Sekolah Di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Cibabat-Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlahnya sedikit mengakibatkan pelatihan keterampilan peserta tidak maksimal.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dibatasi sebagai berikut : *Bagaimana Penyelenggaraan Pelatihan Tata Rias Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemangkas Rambut Bagi Remaja Putus Sekolah Di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Cibabat-Cimahi ?*

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pelatihan tata rias dalam meningkatkan keterampilan pemangkas rambut bagi remaja putus sekolah di BPSBR Cibabat-Cimahi ?
2. Bagaimana proses pelatihan tata rias dalam meningkatkan keterampilan pemangkas rambut bagi remaja putus sekolah di BPSBR Cibabat-Cimahi ?
3. Bagaimana evaluasi pelatihan tata rias dalam meningkatkan keterampilan pemangkas rambut bagi remaja putus sekolah di BPSBR Cibabat-Cimahi ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui perencanaan pelatihan tata rias dalam meningkatkan keterampilan pemangkas rambut bagi remaja putus sekolah di BPSBR Cibabat-Cimahi.
2. Mengetahui proses pelatihan tata rias dalam meningkatkan keterampilan pemangkas rambut bagi remaja putus sekolah di BPSBR Cibabat-Cimahi.
3. Mengetahui evaluasi pelatihan tata rias dalam meningkatkan keterampilan pemangkas rambut bagi remaja putus sekolah di BPSBR Cibabat-Cimahi.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif berfungsi untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2011 : 9), yaitu :

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek

Vina Novitasanti, 2014

Penyelenggaraan Pelatihan Tata Rias Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemangkas Rambut Bagi Remaja Putus Sekolah Di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Cibabat-Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, test, dan observasi. Adapun penjelasannya yaitu :

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009:231), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

2. Tes

Menurut Arikunto (2010 : 266) tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya sesuatu ataupun besarnya kemampuan suatu objek yang diteliti. Instrumen tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan suatu pencapaian ataupun sebuah perstasi yang diraih.

3. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011:145), Observasi adalah suatu proses yang kompleks, atau proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penyelenggaraan pelatihan khususnya mengenai perencanaan, proses, serta evaluasi yang dilakukan dalam program pelatihan.

2. Manfaat Praktis

Bagi penyelenggara pelatihan, temuan ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi untuk meningkatkan manajemen pelatihan yang diselenggarakan.

3. Manfaat sebagai bahan referensi

Vina Novitasanti, 2014

Penyelenggaraan Pelatihan Tata Rias Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemangkas Rambut Bagi Remaja Putus Sekolah Di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Cibabat-Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apabila ada pihak yang berminat meneliti lebih lanjut terhadap bidang yang sama.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Sebagai kerangka dalam penulisan ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, di dalamnya membahas Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metoda dan Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional, Dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Kajian teoritis yang di dalamnya membahas beberapa Konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan.
- BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang uraian Metode Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Langkah Pengumpulan Data.
- BAB IV : Hasil Telaahan Dan Pembahasan, berisi tentang profil, kondisi obyektif dan pembahasan hasil temuan.
- BAB V : Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Serta membahas implikasi/rekomendasi terhadap pengelola.